

## METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

**Autri Mulyani Piliang**

SD Negeri 101786 Helvetia

autrimuliyani@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam Islam dan untuk mengetahui relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka dengan menggunakan sumber pokok yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan anak dalam Islam adalah melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pengawasan dan pemberian hukuman. Sedangkan relevansinya terhadap pendidikan saat ini adalah kitab ini mendapat sambutan baik disertai pujian yang tulus dari para guru, ulama dan pendidik bahkan ada juga dari pakar-pakar, sastrawan dan para da'i yang berkoresponden terhadap penulis. Selain itu setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil Al-Qur'an, Hadis maupun pendapat ulama.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan, Anak

### **ABSTRACT**

This study aims to find out the method of child education in Islam and to find out its relevance to the current educational context. The method used in this study is to use a qualitative approach type of literature study using main sources written by previous scholars. The results of this study show that the method of child education in Islam is through example, habituation, giving advice, supervision and giving punishment. While its relevance to education today is that this book has received a good reception accompanied by sincere praise from teachers, scholars and educators and even from experts, literati and preachers who corresponded with the author. In addition, every discussion is always based on evidence or postulates of the Qur'an, Hadith and the opinions of scholars.

*Keywords:* Methods, Education, Child

### **Pendahuluan**

Untuk mewujudkan anak yang memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan maka dibutuhkan metode pendidikan Islam, sebab metode merupakan komponen penting dalam pendidikan serta menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan dalam mendidik anak. Seorang anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, kalbunya yang masih suci bagaikan permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, siap untuk menerima setiap pahatan apapun, selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan

kepadanya. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi orang yang baik sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, semua itu ditentukan oleh orang tuanya sebagai pendidik. sebaliknya bila anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa memperoleh pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan, bebas semaunya begitu saja, maka anak akan menjadi celaka dan binasa. Mengingat begitu penting dan berat tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, orang tua perlu memahami metode pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran dan Assunah.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya lebih menekankan kepada nilai-nilai keteladanan dan kasih sayang, memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak, ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tuanya teladan yang baik, misalnya shalat tepat waktu, lemah-lembut, sayang kepada keluarga, menafkahi hasil pekerjaan yang halal, dan lain sebagainya maka anak akan tumbuh menjadi anak yang sholeh dan berakhlak mulia.

Salah satu kitab yang membahas tentang metode pendidikan anak dalam Islam adalah *Tarbiyatul awlad fil Islam* ini merupakan kajian lengkap tentang metode pendidikan yang sempurna yang patut dipedomani oleh para orang tua, wali dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Uraian yang aktual dan operasional serta setiap bab selalu mencantumkan dalil-dalil Alquran menjadikan kitab ini mudah dipahami sekaligus dipraktekkan dalam kondisi masyarakat manapun baik tradisional, maupun modern.

Secara bahasa kata "*metode*" berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dan dalam bahasa Inggris ditulis *method*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab disebut *Thoriqoh*, dan adakalanya juga disebut *uslub*. Metode pembelajaran diistilahkan dengan *thoriqoh al-tadris*, sedangkan metode mengajar guru biasa juga disebut *uslub al-tadris* kedua-duanya mengandung pengertian metode, cara ataupun prosedur (Siddik, 2009: 124).

Secara terminologi menurut Zakiah Dradjat (2010: 1) metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. di dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikendaki: cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud, 2001: 740). Menurut Syafaruddin (2014: 121), metode diartikan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Itu berarti faktor metode harus mendapat perhatian dalam setiap penyampaian ajaran agama dalam berbagai media dan kelembagaan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah (Mudjakkir dan Mujib, 2006: 166).

Menurut Al-Syaibany metode pendidikan adalah segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya dan suasana alam sekitarnya serta tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah-laku mereka (Salminawati, 2015: 152). Pendidikan Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar sebagaimana yang dikutip oleh Minarti (2016: 26) merupakan sistem yang menungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia

akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Adapun prinsip metode pendidikan Islam adalah sesuai dengan Q.S. an-Nahal/16: 125 yang artinya sebagai berikut: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa dalam memberikan pendidikan atau nasehat kepada anak seharusnya dengan kata-kata yang baik dan ketika mereka berbuat salah hendaknya diberi peringatan yang baik pula. Hal ini senada dengan Abdul Mun'in Ibrahim (2005: 105) di dalam bukunya ia berkata bahwa orang tua harus dapat menjauhi tindakan mencela atau memukul anak, jika sedang melakukan kesalahan. Akan tetapi langkah yang harus ditempuh oleh para orang tua adalah memberikan penjelasan dan pengararahan kepada anak yang melakukan kesalahan. Di samping beriman dan beramal saleh, mereka harus saling nasihat-menasehati untuk menaati kebenaran dan tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat karena dorongan hawa nafsunya (Napitupulu, 2020: 115).

Adapun prinsip metode dalam pendidikan Islam yaitu:

- a) Mempermudah: metode yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut
- b) Berkesinambungan: pendidik diharapkan menggunakan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan agar materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang
- c) Fleksibel dan dinamis: dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton, seorang pendidik dapat memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan serta suasana pada waktu itu (Syafaruddin, 2014: 124).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) (Sukmadinata, 2009: 52). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan (Arikunto, 1995: 310).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap (2006: 57), pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi pengambilan objek penelitian, misalnya teologis, sufistik, Filosofis, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah) dan lain-lain sebagainya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam istilah tasawuf peserta didik (anak) sering kali disebut dengan “murid” atau “*tholib*”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spritual (mursyid) (Mudjakkir dan Mujib, 2006: 104).

Peserta didik (anak) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Salminawati, 2015: 138). Anak (peserta didik) merupakan individu yang belum dewasa, yang memerlukan orang lain untuk menjadika dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik didalam keluarga, murid adalah peserta didik disekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitar.

Islam sebagaimana yang tercermin dalam Alquran memberikan gambaran-gambaran terkait posisi anak itu sendiri. Adapun gambaran anak dalam Alquran adalah 1) anak merupakan fitnah (Q.S. at-Taghabun/64: 15), 2) anak merupakan perhiasan (Q.S. ali-Imran/3: 14), 3) anak adalah sumber rezeki (Q.S. al-Isra’/17: 31), 4) anak adalah fitrah kehidupan (Q.S. ar-Rum/30: 30).

### 2. Anak dalam Persektif Al-Qur’an

#### a. *Al-walad*

Kata *al-walad* dengan segala bentuk divirasinya terulang didalam Alquran sebanyak 65 kali. Di dalam bahasa Arab kata *walad* jamaknya *awlad*, berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad*, *tatsniyah*, maupun *jamak*. Karenanya, jika anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *awlad* atau *al-maulad*, melainkan *al-janin*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu), dalam Alquran, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *walid*, berarti ayah kandung, demikian pula kata *walidah* (ibu kandung). Adapun kata *walad* yang terdapat dalam Alquran salah satunya dalam Q.S.An-Nisa/4: 11.

Istilah *ibnun* berasal dari kata *bana* (membuat/membangun/menopang/membentuk). Penggunaan istilah ini berarti anak dibentuk/dibangun/ditopang dibuat oleh ayahnya. Dari istilah ini juga dipakai secara umu bahwa anak yang diberi embel-embel dengan sesuatu seolah-olah dia berasal/berdasarkan kepada hal itu. Contoh anak kampung (anak yang berasal dari kampung), anak sekolah (anak yang dididik disekolah), anak minang (anak yang berasal dari minang).

Alquran juga menggunakan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *bana* yang berarti membangun atau berbuat baik. Secara semantis anak ibarat sebuah bangunan yang harus diberi pondasi yang kokoh, orang tua harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh.

Alquran juga menggunakan kata *ibn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* dengan segala bentuk variasinya terulang sampai 161 kali. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya. Padahal dalam Alquran,

perilaku seperti itu tidak diperbolehkan. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 4.

b. *Ibnun*

Istilah *ibnun* berasal dari kata *bana* (membuat/membangun/menopang/membentuk). Penggunaan istilah ini berarti anak dibentuk/dibangun/ditopang dibuat oleh ayahnya. Dari istilah ini juga dipakai secara umum bahwa anak yang diberi embel-embel dengan sesuatu seolah-olah dia berasal/berdasarkan kepada hal itu. Contoh anak kampung (anak yang berasal dari kampung), anak sekolah (anak yang dididik disekolah), anak minang (anak yang berasal dari minang). Dan banyak contoh lain terkait itu.

Alquran juga menggunakan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *bana* yang berarti membangun atau berbuat baik. Secara semantis anak ibarat sebuah bangunan yang harus diberi pondasi yang kokoh, orang tua harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh.

Alquran juga menggunakan kata *ibn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* dengan segala bentuk variasinya terulang sampai 161 kali. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya. Padahal dalam Alquran, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 4.

c. *Al-Ghulam*

Kata *al-ghulam* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam Alquran yaitu Ali-Imran/3: 40, Yusuf/12: 19, al-Hijr/15: 53, al-Kahfi/18: 80, Maryam/19: 7-8 dan 20, Al-Shaffat/37: 101 dan al-Dzariyat/51: 28. Kata *ghulam* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orang tua harus cermat. Sebab pada itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas dan bahkan perubahan yang luar biasa.

d. *Bintun*

Dalam Alquran ketika disebut *bint*, jamaknya *banat* berarti merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya terulang dalam Alquran sebanyak 19 kali.

e. *Dzurriyah*

Alquran menggunakan kata *dzurriyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam Alquran sampai 32 kali. Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan meninggalkan anak-anak yang bermasalah, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orang tua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

f. *Hafadah*

Dalam Alquran kata *hafadah* bentuk jamak dari *hafid*, dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu baik cucu yang masih berhubungan kerabat atau orang lain. Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *hafadah* yang berarti berkhidmat (melayani) dengan cepat dan tulus. Ini memberikan isyarat bahwa anak cucu sudah semestinya dapat berkhidmat kepada orang tuanya secara tulus, mengingat orang tua yang menjadi sebab bagi anak cucu terlahir ke dunia. Dalam konteks ini Alquran menyatakan dalam Q.S. An-Nahl/16: 72.

g. *Al-shabiy*

Kata tersebut terulang dua kali dalam Alquran yaitu Surah Maryam ayat 12 dan 29. Kata *al-shabiyyu* dalam ayat tersebut berarti kanak-kanak yang belum baligh.

h. *Al-Thifl*

Kata *thifl* bentuk jamaknya *athfal* dalam Alquran terulang sebanyak empat kali. Kata *thifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangan. Dalam fase perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autisme), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orang tua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka insya Allah akan semakin baik pula hasil outputnya.

Beragam definisi anak yang diuraikan di atas memberikan isyarat bahwa betapa Alquran sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi yang baik.

### 3. Metode pendidikan dalam Islam

a) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak (Ulwan, 2007: 142).

Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.

Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Athiyah al-Abrasyi mengatakan, anak berbahasa dengan bahasa ibu, apabila bahasa yang digunakan orang tua baik maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar (Masganti, 2015: 60). Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

b) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan dilingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus Alquran, infaq dan sadaqah serta pengalaman beragama lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Pernyataan ini diperkuat oleh Sayyid Sabiq (1992: 121) menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan serta pembiasaan-pembiasaan.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiaskan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan

dengan metode *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat masalah untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya (Ulwan, 2007: 207).

Semua metode tersebut sangat bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan mendidik jiwa, akhla dan etika sosialnya sehingga anak akan menjadi manusia mulia, disegani, dan dicintai oleh masyarakat dan bagi siapapun yang mengenalinya. Sebagaimana Rasulullah sangat dicintai oleh setiap mata yang memandangnya, hati merasa tenang ketika berhadapan dengannya, dan beban terasa ringan ketika mendengar tutur katanya. Seperti itulah karakter yang ditunggu-tunggu untuk generasi selanjutnya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama anak-anak, mereka belum menginsafi apa yang disebut baik buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiaskan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Manan, 2007: 54).

#### c) Metode nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 2007: 207).

Dalam memberikan metode nasehat hal-hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan metode nasehat menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

- 1) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan kasih sayang dan upaya penolakan.
- 2) Metode cerita yang mengandung pelajaran dan nasehat.
- 3) Menggunakan metode dialog.

#### d) Metode pendidikan dengan Perhatian/pengawasan.

Abdullah Nashih Ulwan (2007: 275). mengatakan bahwa Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakah bahwa hal-hal yang mesti diperhatikan oleh pendidik ialah:

- 1) Perhatian segi keimanan anak
- 2) Pendidikan segi moral anak
- 3) Perhatian segi jasmani anak
- 4) Perhatian segi spritual anak

#### e) Pendidikan dengan hukuman

Abdullah Nashih Ulwan (2007: 322).mengatakan bahwa hukuman, jika disaksikan anggota masyarakat, akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya, sebab beberapa orang yang menyaksikannya akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti pedih, seolah-olah hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian mereka akan takut hukuman itu menimpa dirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam yaitu:

- 1) Hukuman fisik yaitu perlakuan kurang baik atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihinya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa dilakukan seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas dan lain-lain.
- 2) Hukuman non fisik yaitu dengan cara memarahinya, memberinya peringatan disertai ancaman dan lain-lain (Salminawati, 2008: 167).

#### **4. Relevansi Metode Pendidikan Dalam Islam Dengan Konteks Pendidikan Saat Ini**

Kitab *tarbiyatul awlad fil islam* edisi Indonesia karya Abdullah Nashih Ulwan adalah kitab yang sangat populer dikalangan kaum muslimin diseluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia, bahkan telah dicetak ulang beberapa kali di Indonesia.

Kitab ini begitu populer dan disukai oleh para pendidik dan orang tua yang memiliki perhatian lebih kepada pertumbuhan generasi penerus bangsa, bahkan kitab ini sudah tidak asing lagi dibanyak kalangan civitas akademis di Indonesia dengan salah satu bukti bahwasanya Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya telah memberikan pengantar terhadap kitab ini dalam terbitan pustaka amani Jakarta cetakan ketiga, diantara isi pengantarnya: kitab pendidikan anak dalam Islam kiranya dapat dijadikan salah satu rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda.

Kitab *tarbiyatul awlad fil Islam* sangat cocok digunakan untuk masa sekarang karena banyaknya orang tua atau pendidik yang kurang memperhatikan metode pendidikan yang tepat untuk diberikan kepada anak-anak ataupun murid-muridnya sehingga melahirkan generasi-generasi yang merusak generasi selanjutnya, hal ini tidak terlepas karena keteledoran orang tua dalam memikul amanah dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada dalam pengawasannya, pendidik ataupun orang tua memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tualah yang menentukan anak itu nantinya menjadi sosok yang berkepribadian baik atau buruk serta menentukan masa depannya.

#### **Kesimpulan**

Metode pendidikan anak dalam Islam mendapat sambutan baik disertai pujian yang tulus dari para guru, ulama dan pendidik bahkan ada juga dari pakar-pakar sastrawan dan para dai yang berkoresponden terhadap penulis. Selain itu setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil Alquran, Hadis maupun pendapat ulama, Abdullah Nashih Ulwan menawarkan lima metode pendidikan yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan juga hukuman. Oleh karena itu penulis merasa bahwa metode pendidikan dalam kitab *tarbiyatul awlad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan sangat relevansi digunakan dalam pendidikan saat ini.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dradjat, Zakiah. (2010). *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Medan: PT Bumi Aksara.
- Harahap, Syahrin. (2006). *Metodologi Studi tokoh pemikiran Islam*. Medan: Istiqomah Mulya Press.
- Ibrahim, Abdul Mun'in. (2005). *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Maktabah Awlad Syekh Lit-Turaats.
- Manan, Syaepul, (2017). "Pembinaan Akhlak Mulia melalui keteladanan dan Pembiasaan", dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1.
- Masganti. (2015). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Minarti, Sri. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Kapita Selekta Al-Qur'an dan Hadis Untuk Materi MI/MTs*. Yogyakarta: Bildung.
- Sabiq, Sayyid. (1992). *Fiqh as-sunnah*, Juz. I. Beirut: Daru fikr.
- Salminawati. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Siddik, Ja'far. (2009). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Cita Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Syafaruddin. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Tarbiyatul awlad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.